

EKONOMI PENDIDIKAN

"Analisis Nilai Tambah Pendidikan"

(Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah Ekonomi Pendidikan)

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.
3. Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Lusi Yana Agustina 2313031069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

Perjalanan menempuh pendidikan dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi adalah sebuah proses panjang yang sarat makna. Saya, Lusi Yana Agustina, memulai perjalanan itu di TK Sungkai Jaya, dilanjutkan ke SDN 2 Sri Agung, kemudian SMPN 1 Sungkai Jaya, lalu SMAN 1 Sungkai Jaya, dan kini tengah menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung. Rentang pengalaman itu memberikan saya sudut pandang yang cukup untuk merefleksikan satu pertanyaan mendasar: apakah pendidikan yang saya jalani benar-benar menghasilkan nilai tambah, ataukah sekadar ritual administratif?

Dalam kerangka ekonomi pendidikan, teori human capital memandang pendidikan sebagai investasi yang meningkatkan kapasitas produktif individu sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Hanifah & Yulhendri, 2022). Namun teori tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Oleh karena itu, analisis ini akan mengurai nilai tambah pendidikan dari tiga dimensi: lembaga pendidikan (mikro), individu, dan masyarakat (makro).

A. Analisis Nilai Tambah Lembaga Pendidikan (Dimensi Mikro)

Lembaga pendidikan adalah tempat pertama di mana nilai tambah seharusnya diciptakan. Ketika saya duduk di bangku SDN 2 Sri Agung, proses belajar terasa sederhana namun bermakna: guru mengenalkan huruf, angka, dan nilai-nilai dasar kehidupan sosial. Pada tahap itu, nilai tambah terasa nyata karena anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca pun mulai melek aksara. Namun ketika memasuki jenjang SMP dan SMA, saya mulai merasakan pergeseran orientasi. Sistem pembelajaran lebih banyak berputar di sekitar pencapaian nilai ujian daripada pemahaman mendalam.

Di SMPN 1 Sungkai Jaya maupun SMAN 1 Sungkai Jaya, pola pembelajaran cenderung satu arah: guru menerangkan, siswa mencatat, lalu ujian. Kreativitas dan kemampuan berpikir kritis jarang mendapat ruang. Yunita dan Supriadi (2023) mengingatkan bahwa lembaga pendidikan semestinya menjadi penggerak inovasi human capital, bukan sekadar pencetak ijazah. Namun dalam praktiknya, tekanan pencapaian kurikulum sering kali menggeser misi utama itu.

Ketika akhirnya masuk ke Universitas Lampung, suasana pembelajaran berubah. Diskusi lebih hidup, referensi lebih luas, dan mahasiswa didorong untuk membangun argumen sendiri. Meski demikian, saya tetap menemukan celah: tidak semua dosen

memanfaatkan ruang kelas sebagai arena berpikir kritis. Sebagian masih menggunakan pendekatan ceramah satu arah. Ini menunjukkan bahwa nilai tambah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi pembelajaran, bukan semata pada ketersediaan infrastruktur atau nama institusi.

Dengan kata lain, lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan proses penciptaan nilai. Ketika lembaga hanya mengejar kelulusan formal, potensi nilai tambah yang sesungguhnya menjadi terpankas.

B. Analisis Nilai Tambah Pendidikan Secara Perorangan

Jika lembaga menyediakan medan, maka individu lah yang menentukan seberapa jauh ia bergerak di medan itu. Refleksi atas pengalaman pribadi saya memperlihatkan bahwa nilai tambah pendidikan bersifat sangat subjektif dan bergantung pada pilihan aktif.

Semasa SMA, saya termasuk siswa yang mengejar nilai demi lolos seleksi perguruan tinggi. Belajar dilakukan karena ada ujian, bukan karena ada rasa ingin tahu. Hasilnya, banyak materi yang setelah ujian usai langsung terlupakan. Ini adalah cerminan dari apa yang disebut Gemawati dan Kholifaturrohmah (2023) sebagai pendidikan yang gagal meningkatkan kualitas human capital secara substantif karena individu tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Barulah ketika masuk ke Pendidikan Ekonomi Unila, saya mulai merasakan perubahan. Mata kuliah seperti Ekonomi Pendidikan mendorong saya untuk tidak hanya menerima konsep, tetapi juga menganalisis dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Proses inilah yang sesungguhnya menghasilkan nilai tambah bagi diri saya: kemampuan berpikir analitis, kepekaan terhadap isu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, serta kapasitas untuk mengkritisi kebijakan.

Pengalaman ini menegaskan adanya dua tipe pelajar: mereka yang menjadikan pendidikan sebagai alat pengembangan diri, dan mereka yang sekadar menjalaninya sebagai kewajiban. Keduanya mungkin mendapatkan ijazah yang sama, tetapi nilai tambah yang mereka bawa sangat berbeda. Pendidikan menyediakan kesempatan, tetapi individu lah yang menentukan apakah kesempatan itu diubah menjadi kompetensi nyata atau tidak.

C. Analisis Nilai Tambah Pendidikan bagi Masyarakat (Dimensi Makro)

Pada dimensi makro, pendidikan sering dipandang sebagai tulang punggung pembangunan manusia. Penelitian Delima, Suci, dan Hasibuan (2025) menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia memang signifikan secara statistik. Begitu pula penelitian Hanifah dan Yulhendri (2022) yang menegaskan peran human capital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, di lingkungan tempat saya tumbuh besar di Sungkai Jaya, Lampung Utara, kenyataan yang saya saksikan tidak selalu seindah teori. Banyak lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi. Di antara mereka yang berhasil kuliah pun, tidak sedikit yang setelah lulus kesulitan mendapat pekerjaan sesuai bidangnya. Ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian (mismatch) antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Di sisi lain, saya juga menyaksikan dampak positif pendidikan pada tataran sosial. Warga yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, lebih kritis dalam menyikapi informasi, dan lebih sadar akan hak-hak sipilnya. Ini adalah nilai tambah yang tidak selalu tercermin dalam angka produktivitas ekonomi, tetapi nyata dalam kehidupan sosial.

Masalah ketimpangan akses pendidikan juga tidak bisa diabaikan. Masyarakat di daerah seperti Sungkai Jaya masih menghadapi keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar berkualitas, dan konektivitas digital. Ketimpangan ini membuat nilai tambah pendidikan tidak terdistribusi merata: mereka yang sudah beruntung mendapat akses lebih baik, semakin maju; sementara yang terpinggirkan semakin tertinggal.

Yuliyanto (2024) mengingatkan bahwa pendidikan sebagai modal manusia hanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan apabila distribusinya merata dan kualitasnya terjaga. Tanpa pemerataan, pendidikan justru berisiko memperlebar kesenjangan sosial yang sudah ada.

Simpulan

Berdasarkan refleksi perjalanan pendidikan saya—dari TK Sungkai Jaya hingga bangku kuliah di Universitas Lampung—dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, nilai tambah pada tingkat lembaga belum optimal karena orientasi sistem pendidikan masih cenderung ke arah output formal. Kedua, pada tingkat individu, nilai tambah pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pelajar dalam proses belajar, bukan sekadar kehadiran fisik di kelas. Ketiga, pada tingkat masyarakat, pendidikan memang berkontribusi pada pembangunan manusia, tetapi dampaknya tidak merata dan masih menghadapi berbagai hambatan struktural.

Transformasi pendidikan yang sejati menuntut perubahan tidak hanya pada sistem dan lembaga, tetapi juga pada kesadaran setiap individu untuk menjadikan proses belajar sebagai wahana penciptaan kompetensi yang nyata, bukan sekadar perolehan sertifikat. Tanpa kesadaran itu, pendidikan berisiko menjadi investasi yang tidak pernah menghasilkan dividen yang sepadan.

Daftar Pustaka

Delima, D., Suci, A., & Hasibuan, E. I. (2025). Kontribusi pendidikan terhadap kualitas human capital dan dampaknya pada indeks pembangunan manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 6(1), 45–56.

Gemawati, G., & Kholifaturrohmah, R. (2023). Human capital in education to economic growth. *Midyear International Conference Proceeding*, 2(1), 112–120.

Hanifah, H., & Yulhendri, Y. (2022). Human capital, kebijakan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(2), 67–76.

Yuliyanto, R. (2024). Peran pendidikan sebagai modal manusia dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. *Journal of Social Education*, 3(1), 14–23.

Yunita, R., & Supriadi, P. (2023). Peran pendekatan human capital dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 5(2), 88–98.